

ADAPTASI MANTAN NARAPIDANA DI PEKANBARU

Oleh: Tifany Deby Afisa

tifanydebyafisa00@gmail.com

Dosen Pembimbing: Achmad Hidir

achmad.hidir@lecturer.unri.ac.id

Jurusan Sosiologi

Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik

Universitas Riau

Kampus Bina Widya, Jalan H.R Soebrantas Km. 12,5 Simpang Baru,

Pekanbaru 28293 Telp/Fax. 0761-63277

ABSTRAK

Adaptasi mantan narapidana di Pekanbaru. Penelitian ini dilaksanakan di Kota Pekanbaru. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana upaya yang dilakukan mantan narapidana, dan kendala yang didapatkan ketika melakukan adaptasi. Dalam menentukan subjek penelitian menggunakan teknik *purposive sampling* yaitu sudah ditentukan sebelumnya berdasarkan kriteria. Jumlah informan pada penelitian ini berjumlah sebanyak 5 orang. Teori yang digunakan yaitu Teori Adaptasi dari Robert. K. Merton. Hasil dari penelitian yang dilakukan ini yaitu informan melakukan adaptasi dengan segala cara, dimulai dari informan merubah dirinya baik penampilan dan tutur kata nya agar sesuai dengan masyarakat. Informan juga mengikuti kebiasaan yang ada di masyarakat berinteraksi dengan masyarakat, hal ini juga menjadi salah satu faktor keberhasilan dalam beradaptasi. Informan mengatakan bahwa usaha yang dilakukannya tidak jarang menjadi suatu kebiasaan karena dilakuka secara terus menerus. Tetapi, Informan juga mengatakan ia menarik diri dari masyarakat, hal ini dikarenakan usahanya tidak berhasil dan tidak diterima oleh masyarakat. Terakhir, melakukan pemberontakan karena telah berusaha dan tidak berhasil. Selain usaha, tentu saja ada kendala yang didapat oleh mantan narapidana, yaitu kendala yang berasal dari dirinya sendiri, seperti kurang percaya diri, canggung. Lalu kendala dari masyarakat yang memberikan cap negatif dan masyarakat yang menutup diri dari informan. Informan mengatakan itulah yang menjadi upaya dan kendala ketika mereka melakukan proses adaptasi.

Kata Kunci: Adaptasi, Mantan Narapidana, Masyarakat.

ADAPTATION OF EX-PRISONER IN PEKANBARU

By: Tifany Deby Afisa

tifanydebyafisa00@gmail.com

Supervisor: Achmad Hidir

achmad.hidir@lecturer.unri.ac.id

Department of Sociology Faculty of Social and Political Sciences

Universitas Riau

Campus Bina Widya, Jalan H.R. Soebrantas KM. 12,5 Simpang Baru,

4Pekanbaru 28293 Phone/Fax. 0761-63277

ABSTRACT

The aim of this study is to find out how the effort and obstacles of ex-prisoner in doing adaptation. In choosing the sample of this research, the writer used purposive sampling technique which chosen bases on criteria. The quantity of informant in this research was 5 person. The theory used in this research is adaptation theory constructed by Robert. K. Merton. After analyzing the data researcher found that the ex-prisoner tried some effort in doing adaption there were change the way they clothing and their attitude, follow the habitual of their society and build interaction. The most effort who give significant effect to the ex-prisoner is build interaction and follow the habitual of society. Then the obstacles that faced by ex-prisoner is they attract their themselves from society because of unconfident to build the interaction. That is the efgortand obstacles faced by ex-prisoner in doing adaptation with their society.

Keywords: Adaptation, Ex-prisoner, Society

PENDAHULUAN

Latar Belakang Masalah

Menjalani kehidupan bermasyarakat, manusia tak terpisahkan dari berbagai macam persoalan, baik persoalan positif maupun persoalan negatif. Salah satunya adalah kejahatan yang tidak dapat dipisahkan dari kehidupan manusia, karena merupakan terdapat dalam naluri setiap manusia. Namun, setiap tindakan kejahatan hendaknya dapat dikurangi, dan mendapat perhatian dari setiap aparat penegak hukum maupun masyarakat, guna meminimalisir tindak kejahatan.

Manusia merupakan makhluk sosial yang membutuhkan orang lain dalam kehidupannya. Hal inilah yang menjadikan mantan Narapidana untuk tetap bersosialisasi dalam masyarakat. Citra buruk pada diri mantan narapidana mengharuskan mereka untuk beradaptasi untuk memunculkan kembali kepercayaan masyarakat terhadap dirinya.

Tindakan kriminal atau kejahatan mendapat hukuman tersendiri menurut kejahatan yang telah dilakukan, dapat berupa sanksi sosial dan penahanan di penjara atau Lembaga Pemasyarakatan. Penahanan tersebut dimaksudkan agar para tahanan setelah bebas dan kembali ke masyarakat dapat menjadi lebih baik dan berguna di masyarakat, serta menjadikan pelajaran ketika bebas dan hidup di masyarakat.

Orang yang menjalani pidana hilang kemerdekaan di lembaga

pemasyarakatan disebut sebagai Narapidana. Fungsi Lembaga Pemasyarakatan yaitu sebagai wadah untuk pembinaan terhadap mantan Narapidana.

Lembaga pemasyarakatan mempunyai tugas untuk melakukan pembinaan berkala dan berkelanjutan bagi warga binaan pemasyarakatan dengan maksud agar narapidana menyadari kesalahannya dan tidak lagi berkehendak melakukan tindak pidana dan menjadi warga masyarakat yang bertanggung jawab bagi dirinya sendiri, keluarga, dan lingkungannya. Fungsi Lembaga Pemasyarakatan yaitu untuk, melakukan pembinaan dan perawatan narapidana, memberikan bimbingan kerja, mempersiapkan sarana dan mengelola hasil kerja, melakukan bimbingan sosial atau kerohanian narapidana, melakukan pemeliharaan keamanan dan ketertiban Lembaga Pemasyarakatan, serta melakukan urusan ketatausahaan dan rumah tangga. Pembinaan narapidana tidak hanya ditujukan kepada pembinaan spiritual saja, tetapi juga dalam bidang keterampilan. Pembinaan narapidana juga dikaitkan dengan pemberian pekerjaan selama menjalani pidana. Seringkali pembinaan tidak memperhatikan kondisi daerah atau kondisi lembaga pemasyarakatan tersebut.

Narapidana tidak dapat menentukan pembinaan yang dipilihnya, sehingga banyak terjadi ketidaksesuaian antara kebutuhan dan sarana yang tersedia. Pembinaan ini juga mempengaruhi kehidupan narapidana setelah bebas, serta memberikan keterampilan yang

berguna bagi narapidana untuk menjalankan kehidupan setelah selesai masa tahanan. Setelah menjalani masa hukuman, maka Narapidana akan kembali mendapatkan kemerdekaan dan hak nya sebagai warga negara, dan dapat kembali ke kehidupan bermasyarakat.

Berbagai upaya dilakukan mantan Narapidana untuk beradaptasi dan dapat diterima dalam kehidupan bermasyarakat, misalnya selalu melakukan tindakan positif dan mengikuti kegiatan yang dapat merubah citra mantan Narapidana, seperti rajin beribadah, sehingga masyarakat menilai bahwa mantan Narapidana tersebut telah benar benar menyesali perbuatannya dan ingin berubah.

Tujuan dari adaptasi yang dilakukan mantan Narapidana adalah agar bisa menjalani kehidupan yang normal, memperbaiki citra diri, mendapatkan kepercayaan kembali dari masyarakat, mendapatkan pekerjaan yang layak, dan dapat diterima dalam kehidupan bermasyarakat.

Dari fenomena yang telah dijelaskan diatas, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian terkait kasus tersebut, dengan judul “ Adaptasi Mantan Narapidana di Pekanbaru” Penelitian ini dimaksudkan agar penulis mengetahui bagaimana upaya adaptasi yang dilakukan mantan Narapidana di Kota Pekanbaru.

Rumusan Masalah

Adapun rumusan masalah dari penelitian ini adalah sebagai berikut

1. Bagaimana upaya adaptasi mantan Narapidana agar diterima dalam kehidupan bermasyarakat?
2. Apa kendala yang didapatkan mantan Narapidana untuk kembali beradaptasi di masyarakat?

Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui upaya yang dilakukan mantan Narapidana untuk beradaptasi ke masyarakat.
2. Untuk mengetahui kendala yang di dapatkan mantan narapidana ketika beradaptasi.
3. Menghilangkan stigma negatif masyarakat terhadap mantan Narapidana bahwa mantan Narapidana telah berubah dan ingin kembali dalam kehidupan bermasyarakat dan menjadi bagian dari masyarakat. Dan memulai kehidupan yang baru menjadi warga negara yang baik.

TINJAUAN PUSTAKA

Teori Adaptasi Robert K. Merton

Adaptasi sosial merupakan salah satu bentuk penyesuaian diri dalam lingkungan sosial. Adaptasi adalah suatu penyesuaian pribadi terhadap lingkungan. Penyesuaian ini

dapat berarti mengubah diri pribadi sesuai dengan keadaan lingkungan, jadi dapat berarti mengubah lingkungan sesuai dengan keadaan pribadi.

Dalam proses kehidupan manusia sebagai anggota masyarakat, individu tidak dapat begitu saja untuk melakukan tindakan yang dianggap sesuai dengan dirinya, karena individu tersebut mempunyai lingkungan diluar dirinya, baik lingkungan fisik maupun lingkungan sosial. Dan lingkungan ini memiliki norma-norma atau aturan yang membatasi tingkah laku individu tersebut.

Penyesuaian diri dengan lingkungan fisik sering disebut dengan adaptasi, dan penyesuaian dengan lingkungan sosial disebut dengan adjustment. Adaptasi lebih bersifat fisik, dimana orang berusaha menyesuaikan diri dengan lingkungannya, karen hal ini lebih banyak berhubungan dengan diri orang tersebut, tingkah laku nya tidak saja harus menyesuaikan diri dengan lingkungan fisik tetapi juga dengan lingkungan sosial.¹

Adaptasi adalah proses dimana dimensi fisiologis dan psikososial berubah dan berespon terhadap stress. Karena banyak stressor tidak dapat dihindari promosi kesehatan sering difokuskan pada adaptasi individu, keluarga atau komunitas terhadap stress. Ada banyak bentuk adaptasi. Adaptasi fisiologis memungkinkan

homeostasis fisiologis. Namun demikian terjadi proses yang serupa dalam dimensi psikososial dan simensi lainnya.²

Adaptasi adalah suatu penyesuaian pribadi terhadap lingkungan, penyesuaian ini dapat berarti mengubah diri pribadi sesuai dengan keadaan lingkungan. Juga dapat berarti mengubah lingkungan sesuai dengan keinginan pribadi. Menurut Kartasapoetra adaptasi mempunyai dua arti, adaptasi yang pertama disebut penyesuaian diri yang autoplastis (auto artinya sendiri, plastis artinya bentuk), sedangkan pengertian yang kedua penyesuaian diri yang kedua penyesuaian diri yang alloplastis (allo artinya yang lain, plastis artinya bentuk). Jadi adaptasi ada yang artinya “pasif” yang mana kegiatan pribadi ditentukan oleh lingkungan. Dan ada yang artinya “aktif” yang mana pribadi yang mempengaruhi lingkungan.

Adaptasi menurut Suparlan pada hakikatnya adalah suatu proses untuk memenuhi syarat-syarat dasar untuk tetap melangsungkan kehidupan. Syarat dasara nya yaitu :

1. Syarat dasar alamiah-biologi(manusia harus makan dan minum untuk menjaga kestabilan temperatur tubuhnya agar tetap berfungsi dalam hubungan harmonis secara menyeluruh dengan tubuh lainnya).

¹<https://www.psychologymania.com/2012/11/adaptasi-sosial.html?m=1>
Di akses tanggal 7 November 2018

² Jurnal Pengabdian Masyarakat, Dwiharini puspitaningsih, *adaptasi diri pada lansia di panti werdha mojopahit mojokerto*, vol6 no. 2, 2014

2. Syarat dasar kejiwaan (manusia membutuhkan perasaan tenang yang jauh dari perasaan takut, keterpencilan dan gelisah).
3. Syarat dasar sosial (manusia membutuhkan hubungan untuk dapat melangsungkan keturunan, tidak merasa dikucilkan, dapat belajar mengenai kebudayaannya, untuk dapat mempertahankan diri dari serangan musuh).³

Batasan pengertian menurut Soerjono Soekanto :

1. Proses mengatasi halangan-halangan dari lingkungan.
2. Penyesuaian terhadap norma-norma untuk menyalurkan.
3. Proses perubahan untuk menyesuaikan dengan situasi yang berubah.
4. Mengubah agar sesuai dengan kondisi yang diciptakan.
5. Memanfaatkan sumber-sumber yang terbatas untuk kepentingan lingkungan dan sistem.
6. Penyesuaian budaya dan aspek lainnya hasil seleksi alamiah.⁴

Dari batasan-batasan tersebut, dapat disimpulkan bahwa adaptasi merupakan proses penyesuaian. Penyesuaian dari individu, kelompok, maupun unit sosial terhadap norma-

norma, proses perubahan, atau kondisi yang diciptakan.

Dalam adaptasi juga terdapat pola-pola dalam menyesuaikan diri dengan lingkungan. Menurut Suyono, pola adalah suatu rangkaian unsur-unsur yang sudah menetap mengenai suatu gejala dan dapat dipakai sebagai contoh dalam hal menggambarkan atau mendeskripsikan gejala itu sendiri. Dari definisi diatas, pola adaptasi dalam penelitian kali ini adalah sebagai unsur-unsur yang sudah menetap dalam proses adaptasi yang dapat menggambarkan proses adaptasi dalam kehidupan sehari-hari, baik dalam interaksi, tingkah laku maupun dari masing-masing adat istiadat kebudayaan yang ada. Proses adaptasi berlangsung dalam suatu perjalanan waktu yang tidak dapat diperhitungkan dengan tepat, kurun waktunya bisa cepat, lambat, atau justru berhasil dengan kegagalan.

Menurut Merton dalam Wirawan, terdapat tiga asumsi atau postulat dalam fungsional. Pertama, kesatuan fungsional masyarakat merupakan suatu keadaan di mana seluruh bagian dari sistem sosial bekerja sama dalam suatu tingkatan keselarasan atau konsistensi internal yang memadai, tanpa menghasilkan konflik berkepanjangan yang tidak dapat diatasi atau diatur. Kedua, seluruh bentuk sosial dan kebudayaan yang sudah baku memiliki fungsi-fungsi positif. Ketiga, dalam setiap tipe peradaban, setiap kebiasaan, ide, objek materiel, dan kepercayaan memenuhi beberapa fungsi penting, memiliki sejumlah tugas yang harus dijalankan, dan merupakan bagian penting yang

³ Tim Pengemban Ilmu Pendidikan FIP-UPI, *Ilmu dan Aplikasi Pendidikan*, PT.Imoerial Bhakti Utama, 2007, cetakan ke dua,46

⁴ Soerjono Soekanto, *Sosiologi suatu pengantar*, jakarta, 2009, Rajawali press

tidak dapat dipisahkan dalam kegiatan sistem sebagai keseluruhan.

Ketiga postulat itu bagi Merton memiliki tiga kelemahan: Pertama, tidak mungkin mengharapkan terjadinya integrasi masyarakat yang benar-benar tuntas. Kedua, kita harus mengakui adanya disfungsi maupun konsekuensi fungsional yang positif dari suatu elemen kultural. Ketiga, kemungkinan alternatif fungsional harus diperhitungkan dalam setiap analisis fungsional.⁵

Menurut Merton dalam Ritzer, fungsi didefinisikan sebagai konsekuensi-konsekuensi yang dapat diamati yang menimbulkan adaptasi atau penyesuaian diri dari sistem tertentu.⁶ Perubahan proses pendekatan pembelajaran saintifik merupakan konsekuensi yang harus dijalankan oleh mantan narapidana untuk menjalankan kehidupan yang baru.

Adaptasi dan penyesuaian diri selalu mempunyai akibat positif. Perlu diperhatikan suatu faktor sosial dapat mempunyai akibat negatif terhadap fakta sosial lain.⁷ Dalam perubahan pendekatan pembelajaran saintifik ini, apakah kemudian mantan narapidana dapat menerapkannya dengan benar? Lalu apakah tujuan dari adaptasi tersebut dapat terealisasi dalam kehidupan sosial mantan narapidana.

Tentu saja dengan adanya proses adaptasi atau penyesuaian diri maka akan mempengaruhi mantan narapidana dalam kembali ke kehidupan sosial masyarakat.

Menurut Merton dalam Poloma, anomie tidak akan muncul sejauh masyarakat menyediakan sarana kelembagaan untuk mencapai tujuan-tujuan kultural tersebut. yang kita alami biasanya adalah situasi konformitas dimana sarana yang sah digunakan untuk mencapai sasaran yang diinginkan. Tetapi bilamana tujuan kultural dan sarana kelembagaan tidak lagi sejalan, maka hasilnya adalah anomie atau non konformitas.

Dengan menggunakan teori ini, Robert K Merton mencoba menjelaskan penyimpangan melalui struktur sosial. Menurut teori ini, struktur sosial bukan hanya menghasilkan perilaku yang konformis saja, tetapi juga menghasilkan perilaku menyimpang. Dalam struktur sosial dijumpai tujuan atau kepentingan, dimana tujuan tersebut adalah hal-hal yang pantas dan baik. Selain itu, diatur juga cara untuk meraih tujuan tersebut. apabila tidak ada kaitan antara tujuan atau cita-cita yang ditetapkan dengan cara untuk mencapainya, maka akan terjadi penyimpangan.

Seseorang yang ingin beradaptasi dengan masyarakat dan lingkungannya tentunya akan melakukan hal-hal yang positif agar masyarakat dapat menerima dengan baik. Berikut ini adalah penjelasan mengenai tahapan adaptasi menurut Robert. K. Merton.

⁵ Poloma, M. Maergaret, *Sosiologi Kontemporer*, Jakarta; Rajawali Grafindo, Persada 1994,26

⁶ Ritzer, George dan Douglas J. Goodman, *Teori Sosiologi Modern*, Jakarta, Persada Media, 2004,139

⁷ Ritzer, George dan Douglas J. Goodman, *Teori Sosiologi Modern*, Jakarta, Persada Media, 2004,140

1. Konformitas (conformity) merupakan cara adaptasi dimana mantan narapidana mengikuti tujuan dan cara yang ditentukan oleh masyarakat. Disini pelaku adaptasi mengikuti kebiasaan-kebiasaan yang terdapat didalam masyarakat agar diterima kembali dalam kehidupan bermasyarakat. Mantan narapidana yang ingin beradaptasi ke dalam masyarakat maka harus mengikuti cara yang telah ditentukan oleh masyarakat. Mantan narapidana melakukan perubahan yang berasal dari dirinya sendiri untuk menyesuaikan dengan masyarakat, mantan narapidana harus berbuat baik dan tidak boleh melakukan kesalahan kembali.
2. Inovasi (inovation), terjadi apabila mantan narapidana tersebut menerima tujuan yang sesuai dengan nilai-nilai budaya yang diidamkan masyarakat, tetapi menolak norma dan kaidah yang berlaku. Mantan narapidana melakukan inovasi, atau perubahan baru terhadap dirinya, agar dapat diterima dalam masyarakat. mantan narapidana melakukan perubahan kebiasaan yang sesuai dengan masyarakat.
3. Ritualisme (ritualisme), terjadi apabila mantan narapidana menerima cara-cara yang diperkenalkan secara kultural, namun menolak tujuan-tujuan kebudayaan. Mantan narapidana menerima nilai-nilai yang dilakukan dalam masyarakat dan melakukannya secara terus menerus sehingga menjadi satu kebiasaan atau ritual yang dilakukannya.
4. Pengasingan diri (retreatisme), timbul apabila mantan narapidana menolak tujuan-tujuan yang disetujui maupun cara-cara pencapaian tujuan tersebut. Dengan kata lain, pengasingan diri terjadi apabila nilai-nilai sosial budaya yang berlaku tidak dapat dicapai dengan cara-cara yang telah ditetapkan. Dalam cara ini, apabila mantan narapidana telah melakukan hal-hal yang telah ditetapkan dan menjadi kebiasaan dalam masyarakat, tetapi mantan narapidana tidak diterima atau tidak merasa nyaman dengan hal yang dilakukannya maka dalam hal ini mantan narapidana akan mulai mengasingkan diri dan menarik diri dari kehidupan bermasyarakat.
5. Pemberontakan (rebellion), terjadi apabila mantan narapidana menolak sarana maupun tujuan yang disahkan oleh kebudayaan dan menggantinya dengan yang lain yang sesuai dengan keyakinannya. Pemberontakan terjadi apabila kebudayaan masyarakat tidak sesuai atau

bertentangan dengan hal yang diyakini mantan narapidana tersebut, atau pemberontakkan bisa juga terjadi apabila mantan narapidana telah melakukan hal-hal yang sesuai dengan norma masyarakat, tetapi masyarakat tidak menerima kehadiran mantan narapidana tersebut. sehingga mantan narapidana tersebut merasa tidak dihargai, dan melakukan pemberontakkan dengan kembali ke kehidupan sebelum beradaptasi dengan masyarakat. Cara ini merupakan suatu yang sangat berpengaruh, karena apabila seorang mantan narapidana melakukan pemberontakkan maka adaptasi nya tidak berhasil.

METODE PENELITIAN

Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Kota Pekanbaru. Alasan peneliti memilih lokasi penelitian ini adalah karena Pekanbaru merupakan Kota dengan tingkat kejahatan paling tinggi di Provinsi Riau. Setelah peneliti mengamati tentang adaptasi mantan narapidana di tengah masyarakat Setelah mereka kembali ke kehidupan bermasyarakat, lalu penulis ingin mengetahui bagaimana upaya mantan narapidana disana untuk beradaptasi ke dalam kehidupan bermasyarakat, dan ingin mengetahui pandangan masyarakat disana terhadap narapidana yang baru keluar.

Subjek Penelitian

Subjek pada penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling*

Subjek penelitian dalam penelitian ini adalah :

1. Mantan narapidana yang telah bebas dan dapat hidup dalam masyarakat.
2. Berusia di atas 17 tahun.
3. Berdomisili di Kota Pekanbaru
4. Masa tahanan lebih dari 1 tahun.

Dari kriteria diatas, peneliti mendapatkan informan sebanyak 5 (lima) orang. Lima orang informan tersebut dikarenakan kesulitan yang dihadapi oleh peneliti dalam menemukan informan tersebut, kesulitan itu berupa susah nya akses untuk menemui para calon informan, dan respon yang kurang diharapkan yang diterima peneliti dari calon informan tersebut. sehingga ditetapkanlah menjadi lima orang informan.

Teknik Pengumpulan Data

Observasi

Data yang diperoleh langsung dengan cara mengamati langsung di lokasi penelitian yang meliputi pengamatan terhadap mantan narapidana di Kota Pekanbaru dan bagaimana mantan narapidana bersosialisasi dengan masyarakat.

Wawancara

Cara ini dilakukan dengan harapan narasumber dapat lebih leluasa bercerita mengenai strategi adaptasi mantan narapidana di Kota Pekanbaru terhadap lingkungan sosial. Wawancara merupakan komunikasi yang dilakukan dengan tanya jawab secara langsung. Wawancara merupakan komunikasi yang dilakukan dengan tanya jawab secara langsung. Sebelum melakukan wawancara, peneliti terlebih dahulu menyiapkan pedoman wawancara guna memudahkan proses wawancara. Wawancara ini dimaksud agar memperoleh jawaban langsung dan gambaran yang lebih luas tentang masalah yang diteliti. Dengan wawancara maka peneliti akan mengetahui hal-hal yang lebih mendalam mengenai pendapat informan tentang objek penelitian yang akan diteliti. Biasanya wawancara akan melengkapi data yang tidak bisa ditemukan melalui observasi.

Dokumentasi

Dokumentasi merupakan catatan peristiwa yang sudah berlaku. Dokumen bisa berupa tulisan, gambar atau karya-karya monumental dari seseorang. Studi dokumentasi merupakan pelengkap dari penggunaan metode observasi dan wawancara dalam penelitian kuantitatif.⁸ Merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen bias

⁸ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif*, Bandung, Alfabeta, 2009:240

berbentuk tulisan, gambar, video, ataupun audio. Hasil penelitian dari observasi dan wawancara akan lebih kredibel apabila didukung dengan adanya dokumentasi. Dokumentasi yang ada pada peneliti adalah berupa gambar, surat, catatan harian, laporan.

Sumber Data

Data Primer

Data primer adalah data yang diperoleh atau dikumpulkan langsung oleh peneliti ketika berada di lapangan. Data primer disebut juga data asli. Data primer merupakan data yang di dapat langsung dari mantan narapidana yang berada di Kota Pekanbaru.

1. Upaya adaptasi yang dilakukan mantan narapidana.
2. Kendala yang didapatkan selama beradaptasi.

Data Sekunder

Data sekunder adalah data penelitian yang diperoleh secara tidak langsung, misalnya melalui buku, catatan, arsip, dan bukti yang telah ada. Baik yang telah di publikasikan maupun yang belum atau tidak di publikasikan. Data ini bisa diperoleh dari perpustakaan atau penelitian terdahulu data sekunder ini berhubungan dengan masalah penelitian, berupa:

1. Lembaga Pemasyarakatan Kelas II A Pekanbaru.
2. Jumlah kejahatan.
3. Jumlah narapidana di Kota Pekanbaru.

UPAYA ADAPTASI MANTAN NARAPIDANA

Berdasarkan Teori adaptasi yang dikemukakan oleh Robert K. Merton. Bahwa ada lima poin yang menjadi upaya seseorang untuk melakukan adaptasi.

1. Konformitas

Upaya konformitas yang dimaksudkan adalah upaya perubahan diri yang dilakukan seseorang yang akan beradaptasi, upaya perubahan diri ini tentunya berasal dari diri seseorang tersebut. Dalam penjelasan yang peneliti jelaskan diatas, upaya yang dilakukan oleh mantan narapidana untuk beradaptasi kedalam kehidupan sosial bermasyarakat berupa perubahan pola pikir. Perubahan pola pikir maksudnya adalah berfikir positif dan terbuka agar menerima masukan yang diberikan masyarakat untuk kebaikan. Selanjutnya adalah perubahan tingkah laku, yang akan membantu seseorang untuk mendapatkan penilaian yang baik, dikarenakan berperilaku yang baik juga. Selanjutnya adalah perubahan tutur kata, yang berguna untuk berkomunikasi dengan masyarakat, dan yang terakhir adalah perubahan penampilan, karena penampilan seseorang juga akan berpengaruh terhadap baik buruknya penilaian seseorang. Tentunya yang paling diperhatikan ketika pertama kali adalah penampilan.

2. Inovasi

Inovasi merupakan upaya perubahan seseorang untuk

menyesuaikan diri dengan masyarakat yang akan beradaptasi. Perubahan yang dilakukan seseorang tersebut dapat berupa pendekatan diri secara langsung kepada masyarakat dengan mengikuti kebiasaan kebiasaan yang ada di masyarakat atau merubah pribadi untuk mempersiapkan diri berbaur dengan masyarakat. Seperti yang dilakukan informan diatas, mayoritas informan memilih untuk mengikuti kebiasaan yang ada di masyarakat.

Perubahan dari sebelumnya merupakan pribadi yang apatis menjadi pribadi yang lebih peka terhadap sekitarnya. Dari yang diungkapkan informan pada kutipan diatas, upaya inovasi yang dilakukan oleh informan berupa mengikuti setiap kegiatan yang dilakukan oleh masyarakat. Kegiatan yang dimaksudkan disini adalah mengikuti hal hal yang sudah menjadi kebiasaan di masyarakat, hal ini berupa pengajian rutin, gotong royong, ronda malam, berkomunikasi dan berinteraksi dengan masyarakat sekitar. Hal tersebut merupakan usaha perubahan yang dilakukan mantan narapidana untuk menyesuaikan diri dengan masyarakat lingkungan yang akan dimasukinya.

3. Ritualisme

Adaptasi lama kelamaan akan menjadi sebuah ritualisme atau kebiasaan, dalam sub bab ini, awalnya para iforman berinteraksi dengan masyarakat hanya sebagai bentuk usaha untuk mendekatkan diri dengan masyarakat, tetapi karena dilakukan secara terus menerus, lama kelamaan

usaha tersebut berubah menjadi suatu kebiasaan. Seperti yang di ungkapkan informan pada pembahasan diatas, usaha yang awalnya hanya untuk mendekatkan diri, dan menjadi kebiasaan yaitu, seperti berkumpul dengan masyarakat, bergadang, mengikuti kajian keagamaan, bergotong royong membantu masyarakat. Informan mengatakan, respon yang diberikan masyarakat mempengaruhi keberlangsungan proses ini. Apabila mendapat respon yang positif, maka informan akan terus melakukan kebiasaan tersebut secara rutin. Tetapi, jika respon yang diterima kurang baik, maka informan akan kembali melakukan hal-hal sebelum dia berubah. Seperti salah satu informan yang memilih untuk tidak melanjutkan usaha adaptasi ini, dan memilih untuk kembali seperti semula.

4. Retreatisme

Empat dari lima orang informan dapat beradaptasi dengan masyarakat disekitarnya, dan dapat dikatakan bahwa upaya yang dilakukan untuk beradaptasi dengan kehidupan sosial masyarakat disekitarnya berhasil. Hanya satu orang informan saja yang akhirnya memilih untuk menarik diri dan tidak berinteraksi dengan masyarakat disekitarnya. Sesuai dengan teori adaptasi yang dikemukakan oleh Robert K. Merton bahwa seseorang akan melakukan retreatisme atau proses menarik diri dari masyarakat apabila hal yang telah dilakukannya tidak mendapatkan respon yang sesuai dengan keinginannya.

5. Rebellion

Rebellion sebagai upaya yang terakhir dalam beradaptasi dengan lingkungan sosial masyarakat. Hanya satu informan yang melakukan rebellion atau pemberontakkan. Hal ini sesuai dengan teori adaptasi yang diungkapkan oleh Robert K. Merton, yang mana jika seseorang sudah melakukan cara cara untuk beradaptasi, tetapi tidak diterima atau tidak mendapatkan respon yang sesuai dengan yang diinginkannya, maka orang tersebut akan melakukan pemberontakkan sebagai bentuk protesnya.

Hanya satu orang yang melakukan tindakan rebellion atau pemberontakkan, hal ini dikarenakan awalnya ia telah melakukan upaya dengan merubah dirinya dan memperbaiki pribadinya, lalu ia melakukan suatu usaha yang berbeda agar sesuai dengan masyarakat, dan dia telah mejadikan usaha tersebut dimasyarakat, tetapi masyarakat menolaknya dan tidak memberikan respon yang baik, lalu ia menarik diri atau retreatisme, dan bentuk akhir dari kekecewaannya adalah dengan cara rebellion atau melakukan pemberontakkan. Pemberontakan yang dilakukannya yaitu dengan kembali melakukan kejahatan yang dilakukannya di masa silam, mengulangi kejahatan berupa masih melakukan pencurian.

Kendala Melakukan Adaptasi

Dalam melakukan suatu hal, tentunya akan ada sesuatu yang menghalangi dan membuat suatu

kegiatan tersebut. Sangat tidak mungkin sesuatu berjalan mulus tanpa adanya hambatan. Begitu juga dengan proses adaptasi, tentunya akan ada suatu hal yang menjadi hambatan dalam setiap prosesnya. Baik hambatan yang berasal dari diri mantan narapidana, ataupun hambatan yang berasal dari lingkungan sekitar. Tetapi, kendala atau hambatan ini harusnya dapat dilewati jika dengan niat dan usaha yang sungguh-sungguh.

1. Konformitas

Faktor yang menghambat atau menjadi kendala ketika informan tersebut beradaptasi dengan lingkungan sosial masyarakat. Kendala ini dapat berasal dari diri sendiri maupun berasal dari lingkungan. Kendala yang berasal dari diri sendiri yaitu kurangnya kepercayaan diri terhadap kemampuan beradaptasi, perasaan canggung untuk berbaur dengan masyarakat, pikiran-fikiran buruk bahwa masyarakat akan menolak usaha mereka ketika ingin berbaur.

2. Inovasi

Kendala yang didapat Informan pada proses Inovasi yaitu, pada saat ditempat tinggal yang lama ia merasa bahwa ia disudutkan oleh masyarakat sekitar, seolah-olah tidak dianggap keberadaannya di tengah-tengah masyarakat tersebut. Namun setelah memutuskan untuk pindah tempat tinggal ke lingkungan yang baru, Karmin memilih untuk memperbaiki dirinya dan memantaskan diri agar diterima oleh masyarakat sekitar.

3. Ritualisme

Kendala yang didapatkannya adalah rasa tidak percaya pada dirinya sendiri, dan perasaan takut bahwa tidak diterima dalam kehidupan bermasyarakat. Karmin sendiri merasa ragu akan hal-hal yang dilakukannya pada saat awal proses merasa takut bahwa masyarakat tidak menerima perubahan yang dilakukannya, dan ia tidak melakukan hal-hal yang berhubungan dengan perubahan tersebut dengan maksimal, sehingga perubahan yang dilakukannya tidak berjalan dengan maksimal dan lancar.

Dalam proses adaptasi ada lima hal yang akan dilakukan oleh seseorang apabila ia ingin beradaptasi dan kembali kedalam kehidupan bermasyarakat. Tentunya kelima cara dan upaya yang dilakukan akan mendapatkan kendala masing-masing. Cara pertama yang dilakukan yaitu konformitas, atau penyesuaian yang berasal dari diri sendiri. Cara kedua yaitu cara inovasi atau perubahan yang dilakukan, tetapi sesuai dengan norma dan kebiasaan yang ada di masyarakat. Cara yang ketiga yaitu ritualisme, cara untuk beradaptasi yang akhirnya menjadi kebiasaan karena selalu dilakukan. Yang keempat yaitu retreatisme atau menarik diri, hal ini dilakukan apabila ketiga cara tersebut tidak berhasil dan orang tersebut memilih untuk menarik diri dari kehidupan bermasyarakat. Cara yang terakhir yaitu rebellion atau pemberontakan, seseorang akan melakukan pemberontakan apabila semua cara yang dilakukannya untuk beradaptasi tidak berhasil, setelah

melakukan upaya hingga menarik diri dari kehidupan bermasyarakat tetapi tidak memberikan hasil yang positif, maka seseorang akan melakukan pemberontakan sebagai bentuk protes terhadap usahanya.

Pada penelitian ini, penulis hanya membahas tiga kendala yaitu konformitas, inovasi, dan ritualisme hal ini dikarenakan ketiga cara tersebut adalah upaya untuk diterima di kehidupan bermasyarakat. Penulis tidak membahas dua cara yang lain yaitu retreatisme dan rebellion dikarenakan dua cara tersebut tidak memiliki kendala tersendiri, dikarenakan dua hal tersebut tidak menentukan keberhasilan proses adaptasi, selain itu dua hal yang penulis sebutkan tadi juga tidak memiliki kendala karena berasal dari diri orang yang melakukan adaptasi tersebut.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Kesimpulan yang didapatkan dari penelitian yang dilakukan oleh penulis yaitu dalam kehidupan bermasyarakat dan status sebagai mantan narapidana yang disandang tentunya akan mendapatkan respon yang berbeda dari masyarakat, tergantung dari tempat tinggal dan lingkungan sosialnya. Mantan narapidana menganggap bahwa statusnya sebagai mantan narapidana dan proses adaptasi yang dilakukannya sebagai suatu proses perjalanan hidup yang harus dijalani dan memiliki banyak pelajaran yang bisa diambil ketika berstatus narapidana.

Status sebagai narapidana dan hukuman yang dijalani menjadi salah satu faktor keberhasilan mantan narapidana dalam beradaptasi ke kehidupan bermasyarakat. hal tersebut dikarenakan ketika menjalani hukuman, para narapidana dibekali keterampilan dan mereka telah memiliki kesadaran untuk menjadi lebih baik lagi agar pada saat kembali ke masyarakat dapat berbaur dengan baik.

Upaya yang dilakukan mantan narapidana untuk dapat kembali ke dalam kehidupan sosial bermasyarakat. Upaya tersebut tentunya sangat beragam. Mantan narapidana tentunya selalu melakukan tindakan yang positif agar masyarakat kembali percaya bahwa mereka telah benar-benar berubah. Upaya yang dilakukan mantan narapidana dapat berupa merubah diri sendiri, mengakrabkan diri dengan masyarakat, menjadi aktif dengan setiap kegiatan yang diadakan di lingkungan sekitarnya, selalu berpartisipasi dalam gotong royong, membaur dengan masyarakat, dan menjalin komunikasi yang baik dengan masyarakat.

Setiap suatu hal yang akan dicapai, dalam hal ini adalah untuk beradaptasi dengan masyarakat, tentunya akan ada hambatan hambatan atau kendala yang menjadi penghambatnya proses adaptasi. Kendala yang diterima dalam proses adaptasi ini dapat berupa kendala yang berasal dari diri sendiri yaitu rasa percaya diri yang rendah, perasaan canggung yang berfikir akan ditolak oleh masyarakat, dan kurangnya kemampuan untuk berinteraksi dengan

masyarakat. Kendala lainnya yaitu kendala yang berasal dari masyarakat, kendala ini dapat berupa stigma negatif yang telah tertanam di masyarakat, masyarakat yang menutup diri untuk perubahan seseorang, cap buruk yang diberikan oleh masyarakat dan cibiran yang diberikan masyarakat ketika mantan narapidana ingin beradaptasi dengan sungguh-sungguh.

Saran

Dalam penelitian yang telah dilakukan, maka saran yang dapat peneliti berikan adalah sebagai berikut:

1. Untuk mantan narapidana hendaknya menyesali perbuatan yang telah dilakukan di masa lalu dan benar-benar ingin berubah menjadi lebih baik lagi. Dalam melakukan adaptasi diharapkan mantan narapidana untuk memperkuat tekad dan keinginan untuk kembali kedalam kehidupan bermasyarakat. Bersabar, menumbuhkan kepercayaan diri yang tinggi, dan selalu berfikiran positif bahwa masyarakat akan menerima jika usaha yang dilakukan dengan sungguh-sungguh.

2. Untuk masyarakat hendaknya lebih berfikiran positif terhadap usaha seseorang untuk berubah. Lebih berfikiran terbuka. Menghilangkan stigma buruk terhadap mantan narapidana, bahwa mantan narapidana juga dapat berubah menjadi lebih baik.

3. Untuk Lembaga Pemasyarakatan hendaknya memberikan pembinaan yang menyangkut dengan pengembangan keterampilan atau *soft skill* para narapidana, hal ini bertujuan jika narapidana sudah selesai menjalani masa hukuman, maka dia sudah

memiliki bekal untuk menjalani kehidupannya.

Daftar Pustaka

- <https://www.psychologymania.com/2012/11/adaptasi-sosial.html?m=1>
Di akses tanggal 7 November 2018
- Jurnal Pengabdian Masyarakat, Dwiharini puspitaningsih, *adaptasi diri pada lansia di panti werdha mojopahit mojokerto*, vol6 no. 2, 2014
- Abdulsyani, 2012, *Sosiologi Skematika, Teori, dan Terapan*, Cetakan keempat, Jakarta 13220, PT Bumi Aksara.
- Johnson, Doyle Paul 1990, *Teori Sosiologi Klasik dan Modern Jilid 2*, Jakarta, PT Gramedia Pustaka Utama.
- Kartini, Kartono, 1992, *Patologi Sosial Jilid 2*, Jakarta, Raja Grafindo Persada.
- Martono, Nanang 2011, *Sosiologi Perubahan Sosial: Perspektif Kalasik, Modern, Posmodern, dan Poskolonial*, Jakarta, PT Raja Grafindo Persada.
- Plummer, Ken 2013, *sociology the bassic*, cetakan kedua, jakarta, PT Raja Grafindo Persada.
- Poloma, M. Maergaret, 1994 *Sosiologi Kontemporer*, jakarta; Rajawali Grafindo, Persada.
- Pujileksono, Sugeng, M, si, 2017, *Sosiologi Penjara*, Malang, Intrans Publishing.
- Raho, Bernard SVD, 2007, *Teori Sosiologi Modern*, Jakarta, prestasi pustaka publisher.
- Ritzer, 2004, George dan Douglas J. Goodman, *Teori Sosiologi Modern*, Jakarta, Persada Media.